



**REPRESENTASI NASIONALISME PADA FILM “SUSI SUSANTI - LOVE
ALL” DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

TESIS

**OLEH
RIKA AYU PERDANA
NPM 22002071004**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

AGUSTUS 2022



**REPRESENTASI NASIONALISME PADA FILM “SUSI SUSANTI - LOVE
ALL” DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

TESIS

Diajukan kepada
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



OLEH
RIKA AYU PERDANA

NPM 22002071004

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
AGUSTUS 2022

ABSTRAK

Rika Ayu Perdana. 2022. *Representasi Nasionalisme pada Film “Susi Susanti – Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing (I) Dr. Hasan Busri, M.Pd., (II) Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

Kata Kunci: Representasi, Nasionalisme, Film, Semiotika

Fokus penelitian ini adalah kajian semiotik representasi nasionalisme pada film “Susi Susanti – Love All”. Mendasari pada konsep representasi dan makna nasionalisme, penelitian ini ingin menemukan dan mendeskripsikan hal-hal yang merepresentasikan makna nasionalisme pada film tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata (dialog), gambar (simbol), dan suara. Data yang dimaksud dalam penelitian ini bersumber dari film Susi Susanti - Love All yang akan diuraikan (dibahasakan) dari kondisi asalnya yang berupa proyeksi layar berbentuk visual atau gambar bergerak. Data tersebut bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal, yaitu berupa adegan atau pun simbol-simbol tanda tertentu.

Menggunakan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa: 1) makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All bisa dilihat baik melalui gambar/simbol, adegan, dan atau dialog. Dan 2) representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All disajikan baik secara verbal maupun non verbal.

Pada gambar/simbol bisa diketahui dari adanya bendera merah-putih, tempat ibadah, patung. Pada adegan dijumpai adanya nilai-nilai dogmatik menjaga persatuan dan kesatuan. Pada berbagai dialog mencerminkan doktrin unggulnya bangsa sendiri dan kemauan berkorban untuk bangsa dan negara. Representasi secara verbal ditunjukkan antara lain pada dialog untuk meraih kemenangan bagi Indonesia hingga pengakuan sebagai orang Indonesia meskipun belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan. Sedangkan non verbal seperti simbol bendera merah-putih, patung Lapangan Banteng dan Tugu Monas, serta menancapkan pin bendera di atas gambar peta negara selain Indonesia. Semua simbol dan atau tanda itu merepresentasikan nasionalisme.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas hal-hal meliputi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi penelitian, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan khazanah sastra semakin berkembang dari masa ke masa, baik meliputi pendefinisian maupun bentuknya. Teeuw (2013:32-34), memaparkan bahwasannya sastra tidak melulu identik dengan bahasa. Dalam uraiannya ia menegaskan bahwa berdasarkan bahan yang cukup banyak, secara intuitif – sastra tidak hanya terbatas pada bentuk bahasa tulis. Terdapatnya sastra lisan di tengah masyarakat baik tradisional ataupun modern, cukuplah membuktikan bahwa khazanah karya sastra memang tidak mudah untuk dibatasi. Percampuran antara sastra tulis dengan sastra lisan bukan hal yang aneh di Indonesia, di berbagai wilayah bisa dijumpai –meskipun sebagian besar karya sastra itu disimpan dan diturunkan dalam bentuk naskah yang tertulis– akan tetapi, lazim pula dijumpai karya-karya sastra itu dilisankan, dibacakan secara bersama-sama dan dihayati secara kolektif (seperti dalam *mabasan* di Pulau Bali, dan dalam *nembang* di Jawa).

Pada simpulannya, Teeuw menyatakan bahwa memang tidak ada kriteria yang jelas agar secara tegas bisa dibedakan antara bahasa lisan dan bahasa tulis dalam karya sastra sehingga bisa dirumuskan pendefinisian yang khas. Ketiadaan

pembeda yang tegas ini kemudian membuka ruang yang seluas-luasnya untuk munculnya berbagai karya yang bisa dikategorisasi sebagai sebuah karya sastra. Karya imajinatif, kreatif, dan estetis semacam prosa dan variannya –yang melalui pendekatan struktural dan semiotik pengertian kesastraan disebut juga sebagai fiksi, teks naratif atau wacana naratif– bisa juga dimasukkan sebagai karya sastra (lihat Nurgiantoro, 2015:2-4). Imajinasi yang oleh Nurgiantoro diarahkan pada pengertian ‘berpikir kreatif’, diandaikan sebagai proyeksi dalam penciptaan sesuatu (hasil) berupa hasil pemikiran, karya, atau ‘produk baru’ sebagai karya sastra yang bisa meliputi berbagai genre. Berbagai macam karya seni (baca: seni sastra, fiksi) yang proses “penciptaannya” melalui kreatifitas eksplorasi imajinasi bisa juga disebut karya kreatif dalam artian luas.

Di antara berbagai genre/jenis dalam sastra seperti puisi, prosa, dan drama – yang menyuguhkan karya fiksi berupa cerita rekaan – terdapat salah satu genre dalam dimensi yang berbeda yaitu film. Keberadaan film menurut Sulistyorini (2013) bisa menjadi media pembelajaran bahkan penelitian sastra yang diharapkan akan mempermudah penerapan teori-teori kajian sastra sehingga mendapatkan capaian hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini didasarkan pada kemungkinan genre film lebih mudah dipahami isi dan narasinya sehingga peneliti lebih bisa menangkap perspektif narasi dan dimudahkan dalam mengungkap maksud yang disajikan oleh alur cerita melalui audio visual. Bentuk film memiliki kemiripan dengan prosa dan drama yang memiliki alur cerita. Bahkan dalam film, ekspresi tokoh akan terlihat lebih jelas, keberadaan konflik juga lebih bisa ditangkap, didukung dengan sajian latar –berkaitan dengan tempat dan waktu–

yang bisa lebih nampak nyata. Media film dalam khazanah pembelajaran kesastraan bisa dipakai untuk memudahkan proses apresiasi serta interpretasi makna pada karya sastra.

Film –yang oleh umumnya khalayak dianggap sebagai media hiburan, mestinya– bisa diperlakukan secara berbeda oleh dan di tangan orang yang berbeda pula. Menonton film bisa saja sama dengan membaca karya ilmiah manakala seseorang mampu menangkap sesuatu yang bisa dikaji secara serius, masuk akal, dan bisa dipertanggungjawabkan. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menuntut lebih banyak literatur berbagai disiplin keilmuan, bergantung pada obyek kajian yang dilibatkan serta sudut pandang yang dipergunakan di dalamnya. Irawanto (1999:vi-viii) pada pengantar bukunya menyampaikan betapa luasnya rentang kajian film yang ada.

Kajian kesastraan terhadap film di Indonesia mungkin belum terlalu populer dibanding karya-karya sastra lainnya yang berupa tulisan, padahal dalam kesusatraan ada beberapa alat analisis yang bisa dipergunakan untuk mengkaji film diantaranya adalah analisis semiotik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak mudahnya memahami term-term dalam semiotika serta metode kerjanya, apalagi ketika harus mengaplikasikannya pada teks film – tentunya membutuhkan tingkat kreativitas dan keterampilan yang tidak biasa. Akan tetapi, sebagaimana diutarakan oleh Irawanto (1999), semiotika sebagai suatu metode analisis pada film, mampu memberi ruang yang lebih luas dalam mengeksplorasi teks film, bahkan memunculkan kemungkinan bagi upaya pembongkaran praktik ideologis di dalamnya.

Semiotika sebagai ilmu, baru berkembang mulai pertengahan abad ke-20, meskipun sebenarnya sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada akhir abad ke-20, semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra dibandingkan teori-teori sastra baru lainnya seperti estetika resepsi, teori dan kritik feminis, dekonstruksi, dan sosiologi sastra (Pradopo, 2009). Menurut Junus (1981:17), teori dan metode semiotika tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme dikarenakan bahwa semiotika adalah kelanjutan dari strukturalisme. Mengutip dari Preminger (1974:980), Pradopo menyampaikan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk di dalamnya yaitu sastra sebagai sistem tanda.

Film, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada aspek tertentu bisa disejajarkan dengan drama, novel, bahkan prosa sebagai suatu karya fiksi naratif. Film memiliki sebagian besar unsur-unsur yang dimiliki karya-karya tersebut, meskipun dalam bentuk yang berbeda (bahkan tak jarang lebih lengkap/kompleks). Dalam kompleksitasnya, bagaimanapun, film juga bisa dipandang sebagai “bahasa” –secara verbal maupun non verbal– sehingga ia juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Arief (2013:358) menyampaikan dalam pendahuluannya, bahwa sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki fungsi tersampainya informasi dan pengalaman secara individual ataupun kultural. Secara individual mencakup di dalamnya berkaitan dengan tindakan individu, gagasan/ide, serta perasaannya tentang berbagai bidang hidup dan kehidupan. Sedangkan secara kultural, mewakili pengalaman kultural yang mencerminkan

aturan berpikir dan berperilaku individu ataupun kelompok sebagai bagian dari sistem sosial, budaya, dan artefak.

Pada era yang serba digital saat ini, “produk” sastra memiliki ruang yang kian luas melampaui batasan-batasan tertentu. Visualisasi dan musikalisasi terhadap narasi-narasi kesusasteraan menemukan medan ekspresi dan kreasi yang majemuk. Hal ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan tersendiri terhadap teori-teori serta pendefinisian karya sastra. Jika dikembalikan pada pendefinisian yang dipaparkan –salah satunya– oleh A. Teeuw (2013:20) bahwa sastra diambil dari bahasa Sanskerta dari akar kata *hs-* yang berakhiran *-tra*, kemudian diartikan sebagai “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”, maka tentunya film bisa dikategorikan di dalamnya. Bukankah di era ini buku-buku juga banyak yang dikemas secara audio-visual menggunakan teknologi yang berkembang?

Perkembangan teknologi seiring dengan proses globalisasi menyuguhkan pelbagai hal baik positif ataupun negatif. Generasi saat ini dimanjakan dengan teknologi audio-visual (baca: *gawai/gadget*) yang ada dalam genggaman. Siapapun bisa mengakses ajaran, petunjuk, instruksi panduan tentang hal apapun dengan mudah. Teknologi global meniscayakan hilangnya batas-batas, tak terkecuali batas negara (dalam konteks komunikasi dan akulturasi budaya). Keadaan ini tentunya mengakibatkan munculnya berbagai kemungkinan positif maupun negatif. Transformasi informasi, wacana, kultur-budaya, bahkan ideologi, menemukan ruangnya dengan sangat luas dan mudah. Salah satu aspek yang terancam keberadaannya dengan adanya globalisasi, adalah nasionalisme.

Studi semantik Guido Zernatto (1944) sebagaimana dikutip oleh Supardan, memaparkan bahwa kata '*nation*' berasal dari bahasa Latin '*natio*', memiliki akar kata '*nascor*' yang diartikan sebagai 'saya lahir'. Setelah abad ke-18, kata *nation* memiliki makna positif dan menjadi umum dipakai di Prancis. Parlemen Revolusi Prancis saat itu menyematkan sebutan kepada diri mereka sebagai *assemblee nationale* (majelis nasional) sebagai penanda adanya transformasi institusi politik dari yang sifatnya eksklusif dan diperuntukkan hanya kepada kaum bangsawan ke sifat egaliter yang mengindikasikan adanya persamaan hak pada semua kelas sosial dalam berpolitik. Hal inilah yang kemudian dianggap sebagai mula arti kata *nation* menjadi seperti saat ini, merujuk ke sekelompok manusia atau bangsa yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nasionalisme sebagai 'paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan.

Merujuk pada pendefinisian makna nasionalisme dalam KBBI tersebut, tentu saja akan ditemukan fakta yang ironis di era saat ini. Kecintaan generasi–terutama di Indonesia – terhadap bangsanya sendiri nampaknya kian menipis. Hal itu bisa dilihat dari gaya hidup, pola berbusana, bahkan berbahasa yang digunakan oleh kebanyakan generasi saat ini. Banyak yang lebih suka menggunakan istilah-istilah asing daripada bahasa bangsa atau negara sendiri. Krisis nasionalisme ini tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah tontonan yang dikonsumsi keseharian dan memiliki pengaruh yang tidak sedikit terutama pada generasi muda. Salah satu tontonan yang lazim dikonsumsi oleh generasi muda, adalah film. Tentunya bukan hal aneh lagi manakala kita ketahui bahwa para

muda (bahkan sejak kanak-kanak) yang pada umumnya sedang berproses dalam menemukan jati dirinya, menirukan adegan-adegan serta ujaran-ujaran dari apa yang telah mereka dapatkan di film.

Bertolak pada realitas sedemikianlah, di sini kami (selanjutnya kami tuliskan sebagai: penulis/peneliti) ingin melakukan penelitian terhadap salah satu film dengan memfokuskan kajian semiotik secara khusus terhadap representasi nasionalisme pada film. Di antara sekian banyak film nasional, “Susi Susanti – Love All” menjadi pilihan penulis untuk diteliti disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, film ini dirilis belum lama yaitu Oktober 2019 dan penulis belum menjumpai adanya penelitian tentangnya. Ke dua, film ini memiliki latar kisah yang cukup ironis yakni latar belakang tokoh utama yang notabene adalah warga keturunan asing (etnis Tionghoa), dituntut agar memperjuangkan ‘spirit’ nasionalis negara yang – ketika itu (dalam latar film) – masyarakatnya memperlakukan etnisnya secara kurang bersahabat. Dan ke tiga, bagaimana sistem tanda yang dipergunakan oleh sutradara film ini dalam merepresentasikan makna nasionalisme pada filmnya.

Analisis semiotika memiliki banyak ragam sesuai dengan tokoh-tokoh yang mengusungnya, di antara tokoh yang dikenal dalam analisa semiotika adalah model Roland Barthes. Menurut Barthes, objek-objek kultural yang ada bisa diolah secara tekstual. Teks di sini tidak hanya terbatas dan berkaitan dengan bahasa saja, akan tetapi bisa secara lebih umum dan luas. Pada gagasan ini, semiotika bisa dipergunakan untuk meneliti beragam teks seperti puisi, novel, drama, film, bahkan berita dan iklan. Berangkat dari latar belakang ini penulis

berkeinginan untuk melakukan penelitian yang sekaligus ditujukan sebagai sarana pemenuhan tugas akademik berupa tesis dengan judul: **Representasi Nasionalisme pada Film “Susi Susanti – Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes.**

1.2 Fokus Penelitian

Sebenarnya, film Susi Susanti - Love All memiliki banyak aspek dan merepresentasikan berbagai hal di dalamnya. Ada cinta, makna perjuangan, nilai moral, dan lain-lain. Akan tetapi sesuai dengan judul yang peneliti ajukan, di sini penelitian akan memfokuskan pada kajian semiotik representasi nasionalisme pada film "Susi Susanti - Love All" ini. Demi untuk lebih fokus terhadap masalah yang hendak diteliti, penulis akan membatasi pada dua masalah saja yaitu:

- 1) Bagaimana representasi nasionalisme pada film “Susi Susanti - Love All” dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan representasi nasionalisme pada film “Susi Susanti - Love All” dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

1.4 Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berasumsi bahwa pada film Susi Susanti - Love All terdapat muatan makna nasionalisme yang ingin disampaikan oleh produser dan atau sutradaranya. Film ini memang cukup sensitif dengan sedikit muatan

konflik suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) di dalamnya, akan tetapi muatan pembelajaran di dalamnya cukup dalam dan positif serta layak dikonsumsi sebagai upaya transformasi historis dan ideologis (baca: nasionalis) untuk generasi saat ini. Model tanda ala Roland Barthes bisa menjelaskan makna kata dengan asumsi teoritisnya tentang denotasi, konotasi, dan metabahasanya. Menurut Barthes, semua cerita yang ada merupakan parole. Sebagai parole, sebuah cerita memiliki kemungkinan menjadi apa saja dalam proses pemaknaannya – demikian pula penulis di sini berasumsi akan menemukan representasi makna nasionalisme pada film Susi Susanti - Love All.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian ini, akan memberi kontribusi dalam menambah khazanah kajian nilai nasionalisme secara umum dan khususnya dengan menggunakan analisa semiotika. Lebih lanjut penulis berupaya agar penelitian ini memiliki kegunaan:

- 1) Di bidang akademis, memperkaya literatur tentang kajian semiotik khususnya pada film dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes.
- 2) Secara praktis, mampu menyuguhkan deskripsi makna nasionalisme pada film dengan model semiotika. Sehingga akan turut memperkaya kosa kata dan istilah khususnya dalam dunia perfilman serta menambah wawasan nasionalisme.
- 3) Untuk masyarakat umum, bisa digunakan sebagai salah satu referensi pengetahuan dalam menangkap makna nasionalisme pada film Susi Susanti - Love All.

1.6 Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan manakala dimungkinkan ada makna yang ambigu dalam judul atau topik penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang digunakan sebenarnya sudah relatif jelas makna atau maksudnya, akan tetapi agar terhindar dari kemungkinan adanya kesalahpahaman terhadap pengertian sekaligus memperjelas istilah yang digunakan pada penelitian ini, penulis akan paparkan maknanya sebagaimana yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia disertai dengan penjelasan seperlunya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Representasi. Dimaksudkan sebagai keadaan diwakili; perbuatan mewakili; apa yang mewakili; perwakilan.
- 2) Semiotik dan Semiotika. Semiotik artinya berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Sedangkan semiotika adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya); semiologi; ilmu tentang semiotik.
- 3) Nasionalisme. Adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.
- 4) Film Susi Susanti - Love All. Film dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan film dengan judul Susi Susanti - Love All, adalah film bergenre drama berdurasi lebih kurang 1 jam 36 menit,

disutradarai oleh Sim F., Reza Hidayat dan Daniel Mananta sebagai produser,
dengan aktris utama Laura Basuki sebagai Susi Susanti, dan dirilis pada sekira
24 Oktober 2019.



BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan (1) simpulan dan (2) saran penelitian kajian semiotik representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All. Berikut akan diuraikan satu per satu.

6.1 Simpulan

Setelah melakukan kajian semiotik representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All, kemudian mengulasnya dalam pembahasan. Hasil kajian peneliti rumuskan sebagaimana tujuan penelitian, yakni:

Pertama, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All bisa dilihat baik melalui gambar/symbol, adegan, dan atau dialog. Pada gambar/symbol bisa diketahui dari adanya bendera merah-putih, corak warna merah-mutih dalam berbagai bentuk, tempat ibadah, patung, yang kesemuanya berkonotasi pada kecintaan terhadap tanah air, pluralisme, kedamaian, hingga semangat patriotisme. Pada adegan juga bisa dijumpai adanya nilai-nilai dogmatik untuk menjaga persatuan dan kesatuan dari realitas plural yang ada seperti yang ditampilkan pada adegan penonton pertandingan melalui televisi yang terdiri dari berbagai elemen dan kelas sosial masyarakat. Selain itu, representasi nasionalisme juga terdapat pada berbagai dialog yang mencerminkan doktrin unggulnya bangsa sendiri, kemauan berkorban untuk bangsa dan negara, kepercayaan diri untuk meraih prestasi sebagai bentuk

rasa bakti pada negara, serta keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan *prestise*.

Kedua, representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All disajikan baik secara verbal maupun non verbal. Non verbal seperti simbol bendera merah-putih, patung Lapangan Banteng dan Tugu Monas, menancapkan pin bendera di atas gambar peta negara selain Indonesia sebagai ekspresi penguasaan (harus memenangi pertandingan), lagu kebangsaan, beberapa bahasa suku di Indonesia, serta gambaran penduduk yang multi-etnik. Secara verbal yaitu berupa motivasi meraih medali emas untuk Indonesia, tetap bertahan untuk meraih kemenangan bagi Indonesia, hingga pengakuan sebagai orang Indonesia meskipun belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan.

6.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan penelitian ini, serta kajian yang sudah dipaparkan tentang representasi nasionalisme pada film Susi Susanti – Love All dapat disarankan beberapa hal berikut:

Pertama, untuk peneliti lain. Penelitian ini hanya mengkaji aspek semiotik representasi nasionalisme, oleh karena itu kajian ini lebih memfokuskan pada hal-hal simbolik yang didapati dari gambar, adegan, maupun dialog. Sesungguhnya, kajian ini bisa lebih dikembangkan dengan mengulas aspek hermeneutik sebagai representasi nilai nasionalisme yang ada pada film Susi Susanti – Love All ini. Dengan melanjutkan penelitian ini pada aspek hermeneutik, diharapkan akan lebih bisa menangkap secara utuh representasi nasionalisme yang terkandung di dalam film ini. Karena tentunya ulasan historis (sebagai bagian dari kajian hermeneutik)

bisa menunjukkan latar problematik yang banyak disajikan secara ironi oleh film Susi Susanti – Love All.

Kedua, untuk pembaca sastra. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pembaca tentang representasi nasionalisme dalam film. Sedangkan untuk para pengajar, hasil kajian ini kami harapkan bisa memberikan kontribusi materi pemahaman yang bisa digunakan untuk sarana pembelajaran pembangunan karakter ideologis.



DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2005. *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik Sampai yang Modern*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arief, Nur Fajar. 2013. *Eksplorasi Orientasi Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berbahasa Indonesia*. Jurnal Litera, Oktober 2013, Vol 12 No 2.
- Arief, Nur Fajar. 2015. *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, Ambarini dan Umayra, Nazia Maharani. 2012. *Semiotika, Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 1968. *Elemen-Elemen Semiologi*. Terjemahan oleh M. Ardiansyah. 2017. Yogyakarta: Basabasi.
- Bertens, K. 2011. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Latowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika; Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Terjemahan oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rabiger, et. all. 2013. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Burlington: MA.
- Robin, R.H. tt. *Sejarah Singkat Linguistik*. Terjemahan oleh Asril Mayohan. 1995. Bandung: ITB.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika; Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praksis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sahid, Nur. 2019. *Semiotika: untuk Teater, Tari, Film dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar M. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sulistyorini, Haryati. 2013. *Penggunaan Media Film dalam Pengajaran Sastra Berjenis Prosa dan Drama (Analisis Film The Wolfman Karya Joe Johnston)*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan. Semarang, 16 November 2013.

Sumardi, S.T. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kamal.

Suprpto, Tommy M.S. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Yogyakarta: CAPS.

Suriyapati, Akhlis. 2010. *Hari-Hari Film Nasional: Tinjauan dan Restropeksi*. Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta: Resist Book.

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikbud.

Zoest, Aart van. 1978. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terjemahan oleh Ani Soekawati. 1993. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Rujukan Online:

https://id.wikipedia.org/wiki/Partuturan_Batak_Toba

https://id.wikipedia.org/wiki/Susi_Susanti:_Love_All

<https://kabar24.bisnis.com/read/20180311/79/748298/berikut-ini-kisah-di-balik-patung-lapangan-banteng-yang-mungkin-anda-lupakan>

<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/17/01300011/arti-lambang-garuda-pancasila-dan-penjelasmannya?page=all>